

SIMBOLISME WARNA DARAH PADA PEPERANGAN SUBALI MELAWAN MAESASURA DALAM SERAT LOKAPALA

Anita Nisa'i Fauziyah¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: anitanisai.23137@mhs.unesa.ac.id

Nur Aysah²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: nuraysah.23125@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Serat Lokapala merupakan naskah Jawa yang memuat kisah kepahlawanan dan pertarungan antara tokoh yang merepresentasikan dharma dan adharma. Salah satu bagian penting ialah peperangan Subali melawan Maesasura dan Jathasura yang ditandai oleh kesepakatan penggunaan warna darah sebagai pertanda hasil peperangan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan simbolisme warna darah serta hubungan penanda dan petanda dalam menentukan menang atau kalahnya peperangan Subali melawan Maesasura dalam Serat Lokapala. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filologi dan semiotika Ferdinand de Saussure. Data berupa kutipan tembang dan prosa yang memuat ungkapan warna atau keadaan darah dalam fragmen peperangan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk tekstual sebagai penanda (signifier), kemudian menafsirkan konsep atau makna yang dihidirkannya sebagai petanda (signified) berdasarkan konteks naratif dan simbolik Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “getih abang” menjadi penanda kemenangan Subali dan kematian Maesasura-Jathasura, sedangkan “getih putih” menjadi penanda kematian Subali. “Getih abang wor lan putih” menunjukkan ambiguitas tanda yang menyebabkan kesalahpahaman Sugriwa, sementara tumpahan darah yang terus mengalir dan “wukir abrit” memperkuat makna keberanian, pengorbanan, serta kehancuran adharma. Dengan demikian, warna darah dalam Serat Lokapala tidak hanya berfungsi sebagai tanda hasil peperangan, tetapi juga membentuk sistem makna yang mempertemukan kesucian, pengorbanan, keberanian, dan kehancuran dalam relasi dharma-adharma.

Kata Kunci: Serat Lokapala, simbolisme warna darah, semiotika, Ferdinand de Saussure

ABSTRACT

Serat Lokapala is a Javanese manuscript containing heroic narratives and conflicts between characters representing dharma and adharma. One significant episode is the battle of Subali against Maesasura and Jathasura, in which blood color is agreed upon as a sign of the battle's outcome. This study aims to describe the symbolism of blood color and the relationship between signifier and signified in determining victory or defeat in the battle between Subali and Maesasura in Serat Lokapala. The study employs a qualitative method using philological and Ferdinand de Saussure's semiotic approaches. The data consist of verse and prose quotations containing expressions of blood color or blood-related imagery

in the battle episode. The analysis identifies textual expressions as signifiers and interprets the concepts they signify according to the narrative context and Javanese symbolic meaning. The findings show that “red blood” functions as a signifier of Subali’s victory and the death of Maesasura and Jathasura, while “white blood” signifies Subali’s death. “Red blood mixed with white” creates an ambiguous sign that causes Sugriwa’s misunderstanding. Meanwhile, flowing blood and the image of “a mountain covered in red” strengthen meanings of courage, sacrifice, and the destruction of adharma. Thus, blood color in Serat Lokapala functions not merely as a signal of the battle’s outcome but as a system of meaning connecting purity, sacrifice, courage, and the destruction of adharma.

Keywords: *Serat Lokapala, blood color symbolism, semiotics, Ferdinand de Saussure*

PENDAHULUAN

Salah satu karya sastra Jawa yang memuat pengolahan kembali kisah yang berkaitan dengan epos Ramayana adalah Serat Lokapala. Serat Lokapala digubah oleh Raden Ngabehi Sindusastra dan memuat kisah sejarah para raja di tanah Jawa, termasuk kisah Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi, Prabu Dhanaraja, Dewi Anjani, Subali, Sugriwa, hingga peperangan melawan Maesasura. Kisah Subali dan Sugriwa memperlihatkan keberanian tokoh kesatria dalam menghadapi kekuatan yang dianggap sebagai adharma (Melayu, 2023). Peperangan Subali dan Sugriwa melawan Maesasura dan Jathasura menarik karena hasil pertarungan tidak hanya diketahui melalui tindakan tokoh, tetapi juga melalui sistem tanda berupa warna darah. Subali memberi pesan kepada Sugriwa bahwa apabila darah yang mengalir dari dalam gua berwarna merah, Maesasura dan Jathasura telah mati; sebaliknya, apabila darah berwarna putih, Subali yang telah mati. Dengan demikian, warna darah ditempatkan sebagai tanda yang menghubungkan bentuk yang dapat diamati dengan makna tertentu dalam struktur cerita. Simbol warna dalam cerita pewayangan tidak berdiri semata-mata sebagai unsur visual. Warna dapat berhubungan dengan sifat, watak, keadaan, dan nilai yang dilekatkan kepada tokoh. Wahyudi (2013), misalnya, menjelaskan personifikasi Puntadewa melalui darah putih yang berkaitan dengan kesucian. Dalam penelitian ini, konsep tersebut tidak langsung diperlakukan sebagai makna tunggal setiap warna, tetapi dibaca melalui relasi antara bentuk tanda dan makna yang dibangun oleh konteks naratif Serat Lokapala.

Penelitian terdahulu mengenai Serat Lokapala antara lain dilakukan oleh Lestari dan Wibowo (2021) yang menelaah struktur naratif Serat Lokapala, sedangkan Melayu (2023) mengkaji Prabu Dasamuka melalui perspektif religiusitas. Penelitian Nugroho (2023) dan Nurohman (2022) membahas warna merah dan kosmologi darah dalam seni lukis. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa simbol warna dan darah telah menjadi objek perhatian dalam kajian sastra, seni, dan budaya, tetapi belum secara khusus menguraikan sistem tanda

warna darah pada fragmen peperangan Subali melawan Maesasura dengan model penanda-petanda Ferdinand de Saussure.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) Ferdinand de Saussure untuk membaca warna darah sebagai sistem tanda dalam satu fragmen naratif yang spesifik. Penelitian tidak hanya mengidentifikasi bahwa warna merah dan putih memiliki makna tertentu, tetapi menjelaskan bagaimana ungkapan tekstual seperti “*getih abang*”, “*getih putih*”, dan “*getih abang wor lan putih*” membentuk hubungan antara bentuk tanda, konteks peperangan, dan konsep kemenangan, kematian, kesucian, pengorbanan, serta ambiguitas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pembacaan semiotik yang lebih operasional terhadap simbolisme warna dalam teks sastra Jawa klasik.

Penelitian ini menggunakan teori filologi untuk memahami teks sebagai sumber kajian sastra Jawa dan teori semiotika Ferdinand de Saussure sebagai landasan utama analisis tanda. Boeckh (dalam Wellek dan Warren, 2016: 34) menerangkan filologi sebagai kajian terhadap pengetahuan yang telah dikenal, termasuk bahasa, sastra, seni, politik, agama, dan adat istiadat. Dalam penelitian ini, filologi digunakan untuk memahami kutipan teks Serat Lokapala yang menjadi sumber data.

Saussure (dalam Teeuw, 2015: 36) menjelaskan tanda linguistik sebagai hubungan antara *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda). Penanda merupakan bentuk yang hadir dan dapat dikenali, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang diwakili oleh bentuk tersebut. Dalam penerapannya pada penelitian ini, ungkapan tekstual mengenai darah ditempatkan sebagai penanda, sedangkan konsep kemenangan, kematian, kesucian, pengorbanan, atau ambiguitas yang dikonstruksi oleh konteks ditempatkan sebagai petanda. Relasi keduanya digunakan untuk menjelaskan makna simbolisme warna darah secara sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana simbolisme warna darah dalam peperangan antara Subali melawan Maesasura dalam Serat Lokapala ditinjau dari hubungan penanda dan petanda Ferdinand de Saussure?” Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk penanda warna darah dan menguraikan petanda atau makna yang dibangun melalui tanda tersebut dalam konteks peperangan Subali, Maesasura, dan Jathasura. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Jawa klasik, khususnya dalam pemanfaatan pendekatan semiotika untuk membaca simbol dalam teks.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena data penelitian berupa teks dan makna simbolik yang dianalisis secara interpretatif. Penelitian diarahkan untuk memahami hubungan antara bentuk tanda dan makna yang muncul dalam konteks naratif Serat Lokapala.

Sumber data primer penelitian ini adalah Serat Lokapala, khususnya bagian yang memuat peperangan Subali melawan Maesasura dan Jathasura serta ungkapan yang berkaitan dengan warna atau keadaan darah. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kutipan tembang/prosa yang menunjukkan tanda warna darah, antara lain “*getih abang*”, “*getih putih*”, “*getih abang wor lan putih*”, “*polo wor getih*”, serta gambaran darah yang terus mengalir dan “wukir abrit”. Sumber data sekunder berupa buku dan artikel yang relevan dengan filologi, semiotika, Serat Lokapala, simbol warna, dan budaya pewayangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan studi teks. Peneliti membaca sumber data secara menyeluruh, menandai bagian yang memuat ungkapan warna atau keadaan darah, mencatat kutipan beserta nomor pupuh/bait yang tersedia, kemudian mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Teknik fieldnotes dihilangkan karena penelitian ini merupakan kajian teks dan tidak menggunakan observasi lapangan.

Klasifikasi data dilakukan berdasarkan bentuk tanda yang muncul dalam teks. Data dikelompokkan menjadi: (1) tanda darah merah sebagai petunjuk kemenangan atau kematian tokoh adharma; (2) tanda darah putih sebagai petunjuk kematian Subali; (3) tanda darah merah bercampur putih sebagai tanda yang ambigu dan menimbulkan kesalahpahaman; dan (4) gambaran tumpahan darah sebagai penguat makna keberanian, pengorbanan, dan kehancuran dalam peperangan. Kategori “*abang nyemeng*”, “*abang nyala*”, dan “*abang peteng*” yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam data hasil penelitian tidak lagi digunakan.

Analisis data dilakukan secara bertahap berdasarkan konsep penanda dan petanda Ferdinand de Saussure. Pertama, peneliti mengidentifikasi satuan tekstual yang menjadi tanda, misalnya “*getih abang*” dan “*getih putih*”. Kedua, satuan tersebut ditetapkan sebagai penanda (*signifier*), yaitu bentuk bahasa yang hadir dalam teks. Ketiga, peneliti mengidentifikasi konteks naratif yang menyertai tanda tersebut. Keempat, konteks tersebut digunakan untuk merumuskan petanda (*signified*), yaitu konsep yang dihadirkan oleh penanda, seperti kemenangan, kematian, kesucian, pengorbanan, atau ambiguitas. Kelima, hubungan penanda dan petanda dibandingkan antardata untuk menemukan pola simbolisme

warna darah. Keenam, hasil analisis diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks simbolik budaya Jawa yang relevan.

Validitas penelitian dilakukan melalui rich and thick description dengan menyajikan kutipan teks, terjemahan, konteks kemunculan tanda, serta uraian hubungan penanda dan petanda secara rinci. Reliabilitas dilakukan melalui audit trail, yaitu pencatatan sistematis terhadap proses pemilihan data, klasifikasi, penerapan konsep semiotika, dan penarikan kesimpulan sehingga alur analisis dapat ditelusuri kembali (Creswell, 2002; Gibbs, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna dan keadaan darah dalam Serat Lokapala membentuk sistem tanda yang berfungsi pada dua tingkat. Pada tingkat pertama, warna darah digunakan sebagai sinyal untuk mengetahui hasil peperangan. Pada tingkat kedua, warna tersebut memperoleh makna simbolik melalui relasinya dengan tokoh, tindakan, dan konflik antara dharma dan adharma. Oleh karena itu, pembahasan berikut difokuskan pada hubungan penanda dan petanda, bukan pada penceritaan ulang alur.

1. “*Getih abang*” sebagai penanda kemenangan dharma

/o/ Kali jroning guwa iki/ mengko karyanen pratondha/ sor unggule yudaningong/ lamun mili getih abang/ pasthi yen si Maesa/ Sura Jathasura lampus/ enggal sira sumusula-/ (Asmaradhana, 38:2)

Sungai di dalam gua ini/ nanti jadikanlah sebagai pertanda/ kalah menangnya peperangan/ jika mengalir darah merah/ sudah tentu si Maesa/ Sura dan Jathasura mati/ (maka dari itu) segeralah kamu menyusul.

Ungkapan “*getih abang*” merupakan penanda (*signifier*) karena berupa bentuk bahasa yang hadir secara eksplisit dalam teks. Petanda (*signified*) yang dibangun oleh penanda tersebut adalah kemenangan Subali serta kematian Maesasura dan Jathasura. Hubungan tersebut terbentuk karena Subali telah menetapkan sebelumnya bahwa darah merah merupakan tanda hasil peperangan yang menguntungkan pihaknya. Dengan demikian, warna merah tidak memiliki makna secara terpisah dari konteks, tetapi memperoleh nilai sebagai tanda karena berada dalam sistem pertentangan dengan “*getih putih*”.

Dalam konteks simbolik pewayangan yang digunakan dalam penelitian ini, darah merah juga berkaitan dengan pertarungan, keberanian, dan kehancuran pihak lawan. Makna tersebut memperluas fungsi “*getih abang*” dari sekadar informasi menang-kalah menjadi simbol kemenangan dharma atas adharma. Penanda yang sama sekaligus menghubungkan

hasil fisik peperangan dengan nilai keberanian dan pengorbanan.

2. “*Getih putih*” sebagai penanda kematian Subali

/o/Lamun mili getih putih/ pasthi yen ingsun palastra/ sira lumayuwa age/ Sugriwa umatur sagah/ lah iya den pracaya/ Subali sigrambles masuk/ manjing salebeting guwa/-/

Jika mengalir darah putih/ sudah tentu aku yang mati/ (maka dari itu) segera berlarilah kamu/ Sugriwa berkata sanggup/ dan juga percaya/ Subali segera masuk/ masuk ke dalam gua.

“*Getih putih*” merupakan penanda (*signifier*), sedangkan petandanya (*signified*) adalah kematian Subali. Berbeda dengan data sebelumnya, tanda putih dalam konteks ini tidak menunjukkan kemenangan, tetapi menjadi indikator kematian tokoh yang dianggap luhur. Pertentangan “*getih abang*” dan “*getih putih*” memperlihatkan prinsip diferensial dalam sistem tanda: makna masing-masing warna menjadi jelas karena keduanya menempati posisi yang berbeda dalam kesepakatan Subali.

Pada tingkat simbolik, warna putih dalam narasi berkaitan dengan kesucian dan kebajikan. Hal tersebut sejalan dengan pembahasan Wahyudi (2013) mengenai personifikasi tokoh berdarah putih dalam pewayangan. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa dalam fragmen yang dianalisis, petanda utama “*getih putih*” tetaplah kematian Subali, sedangkan kesucian merupakan makna simbolik yang memperkuat karakter tokoh. Dengan demikian, satu penanda dapat membawa makna naratif dan simbolik secara bersamaan.

3. “*Getih abang wor lan putih*” sebagai tanda ambigu

/o/ Getih abang wor lan putih/ anarka lamun kang raka/ Subali ing prang matyawor/ sampyuh lan Maesasura/ pratondha getih abang/ wor lan putih ilinipun/ wus pasthi panyiptanira/-/ (Asmaradhana, 38:23)

Darah merah bercampur putih/ menebak apa yang terjadi pada sang kakak/ Subali mati bersama dalam perang/ bersamaan dengan Maesasura/ (dengan) pertanda darah merah/ mengalir bercampur dengan putih/ sudah pasti itu penyebabnya.

Ungkapan “*getih abang wor lan putih*” merupakan penanda (*signifier*) yang secara tekstual menunjukkan bercampurnya dua warna darah. Petanda (*signified*) yang muncul pada tingkat cerita adalah dugaan bahwa Subali mati bersama Maesasura. Namun, petanda tersebut ternyata tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya karena darah putih yang terlihat Sugriwa bukanlah darah Subali, melainkan bagian putih dari otak yang bercampur dengan darah akibat benturan kepala Maesasura dan Jathasura.

Data ini penting dalam pembacaan semiotik karena menunjukkan bahwa tanda tidak

selalu menghasilkan pemaknaan yang benar apabila hubungan antara bentuk dan konteks tidak dipahami secara utuh. Sugriwa membaca penanda berdasarkan kesepakatan yang telah diberikan Subali, tetapi tidak mengetahui kondisi material yang menghasilkan tanda tersebut. Akibatnya, penanda “*abang wor lan putih*” menghasilkan petanda yang keliru dan menjadi sumber kesalahpahaman.

4. “*Polo wor getih*” dan penegasan kehancuran fisik

/o/ Tan wruh yen polo wor getih/ nalika ing ngaben kumba/ Maesasura patine/ sampyuh lan Jathasuranya/ sigra Raden Sugriwa/ ngambil sela geng salumbung/ tinutupaken jro guwa/-/

Tidak tahunya jika otak bercampur dengan darah/ ketika mengadu kedua kepala/ Maesasura matinya/ bersamaan dengan Jathasuranya/ (maka) segeralah Raden Sugriwa/ mengambil batu besar layaknya lumbung/ ditutupkan ke dalam gua.

“*Polo wor getih*” menjadi penanda (*signifier*) berupa keadaan fisik yang menyebabkan warna putih tampak bercampur dengan darah. Petandanya (*signified*) ialah kehancuran fisik total Maesasura dan Jathasura serta berakhirnya pertarungan. Data ini sekaligus menjelaskan mengapa tanda sebelumnya menimbulkan kesalahan penafsiran. Dengan hadirnya informasi “*polo wor getih*”, pembaca dapat memahami bahwa warna yang diamati Sugriwa tidak secara langsung merujuk pada kematian Subali.

Relasi antartanda tersebut memperlihatkan bahwa makna tidak dibangun oleh satu tanda secara terisolasi. “*Getih abang*”, “*getih putih*”, “*getih abang wor lan putih*”, dan “*polo wor getih*” membentuk rangkaian tanda yang saling menjelaskan. Dalam sistem tersebut, makna sebuah tanda ditentukan pula oleh perbedaannya dengan tanda lain, sebagaimana prinsip nilai tanda dalam pemikiran Saussure.

5. Tumpahan darah sebagai simbol keberanian dan pengorbanan

/o/ Nglapasaken trisula tinundha-tundha/ susun-susun nibani/ neng jaja syah sirna/ brastha datan tumoma/ subali mangsah kanggitik/ rawonna Indha/ mesad malumpat tebih/-/

Melepaskan senjata trisula/ satu persatu mengenai/ dada hingga terluka/ darah terus mengalir/ Subali tetap menyerang/ Rawana lagi-lagi menghindar/ mengambil senjata trisula/ kemarahannya semakin menjadi-jadi.

Ungkapan “*brastha datan tumoma*” yang digambarkan melalui darah yang terus mengalir menjadi penanda (*signifier*) keadaan tubuh yang terluka. Petandanya (*signified*) adalah keberanian, keteguhan, dan pengorbanan dalam menghadapi peperangan. Penanda tersebut tidak lagi berfungsi sebagai sinyal menang atau kalah sebagaimana “*getih abang*” dan “*getih putih*”, melainkan memperluas jaringan simbol darah menjadi gambaran daya

juang tokoh.

Makna tersebut menunjukkan bahwa simbol darah dalam Serat Lokapala bersifat kontekstual. Darah dapat menjadi sinyal hasil peperangan ketika ditempatkan pada sungai di depan gua, tetapi dapat menjadi simbol pengorbanan ketika ditempatkan pada gambaran tubuh tokoh yang terluka. Perbedaan konteks menghasilkan petanda yang berbeda meskipun sama-sama menggunakan unsur darah sebagai tanda.

6. “*Wukir abrit*” sebagai penanda kehancuran peperangan

/o/ Wus sakathah kang pējah mungsuh lan rowing/ dharat miwah wiyatti/ bang kenya sahingga/ parwata këmbang kembang/ darah ing ditya anggubrassi/ onnga kadyarga/ gumuling wukir abrit-/

Sudah banyak musuh yang meninggal dan golongan/ darat dengan langit/ kakak putrinya sehingga/ gunung berbunga-bunga/ darah yang ada di raksasa akan diangkat/ layaknya gunung/ gunung berbalur merah.

Frasa “*wukir abrit*” merupakan penanda (*signifier*) yang secara literal menghadirkan citra gunung yang berwarna merah. Petandanya (*signified*) adalah dahsyatnya peperangan, banyaknya korban, pertumpahan darah, dan kehancuran yang ditimbulkan oleh konflik. Penanda ini memperlihatkan bahwa warna merah tidak selalu merujuk langsung kepada satu tokoh atau satu hasil peperangan. Dalam konteks deskripsi medan perang, warna merah mengonstruksi gambaran kehancuran dalam skala besar.

Jika dibandingkan dengan “*getih abang*”, “*wukir abrit*” menunjukkan perluasan nilai simbolik warna merah. “*Getih abang*” berfungsi sebagai tanda hasil peperangan yang telah disepakati oleh Subali, sedangkan “*wukir abrit*” menjadi citra kehancuran akibat banyaknya darah yang tertumpah. Keduanya memiliki penanda berbeda, tetapi saling memperkuat petanda umum tentang intensitas dan akibat peperangan.

7. Relasi penanda dan petanda dalam sistem simbol warna darah

Berdasarkan seluruh data, sistem tanda warna darah dalam Serat Lokapala dapat diringkas sebagai berikut. “*Getih abang*” sebagai penanda memiliki petanda kemenangan Subali dan kematian Maesasura-Jathasura. “*Getih putih*” memiliki petanda kematian Subali. “*Getih abang wor lan putih*” memiliki petanda awal berupa dugaan kematian Subali, tetapi setelah konteks dijelaskan, tanda tersebut justru menunjukkan ambiguitas akibat bercampurnya darah dan bagian putih otak. Sementara itu, “*brastha datan tumoma*” dan “*wukir abrit*” memperluas petanda darah menjadi keberanian, pengorbanan, pertumpahan darah, dan kehancuran.

Relasi tersebut memperlihatkan bahwa simbolisme warna darah tidak dapat

dipahami hanya melalui asosiasi warna merah dengan keberanian atau putih dengan kesucian. Makna dibentuk oleh posisi tanda dalam struktur cerita, kesepakatan tokoh, konteks tindakan, dan hubungan dengan tanda lain. Temuan ini menjadi kontribusi penelitian terhadap kajian sastra Jawa klasik karena menunjukkan bahwa pendekatan Saussure dapat digunakan untuk menguraikan bagaimana simbol warna bekerja secara tekstual, bukan sekadar menetapkan arti warna berdasarkan anggapan budaya.

Dengan demikian, sistem tanda dalam fragmen peperangan Subali dan Maesasura mempertemukan fungsi informatif dan fungsi simbolik. Secara informatif, warna darah menjadi kode untuk mengetahui hasil peperangan. Secara simbolik, warna dan tumpahan darah merepresentasikan hubungan dharma dan adharma, kesucian, keberanian, pengorbanan, serta kehancuran. Kesalahpahaman Sugriwa memperlihatkan bahwa proses pemaknaan tanda juga bergantung pada ketepatan pembacaan konteks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa warna darah dalam peperangan Subali melawan Maesasura dan Jathasura dalam Serat Lokapala berfungsi sebagai sistem tanda yang memiliki makna naratif sekaligus simbolik. “*Getih abang*” menjadi penanda kemenangan Subali dan kematian Maesasura-Jathasura, sedangkan “*getih putih*” menjadi penanda kematian Subali berdasarkan kesepakatan yang disampaikan Subali kepada Sugriwa. Pertentangan kedua tanda tersebut membentuk kode sederhana untuk membaca hasil peperangan.

Dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, ungkapan warna atau keadaan darah ditempatkan sebagai penanda (*signifier*), sedangkan konsep yang dihadapkannya merupakan petanda (*signified*). “*Getih abang wor lan putih*” menunjukkan bahwa satu bentuk tanda dapat menimbulkan petanda yang keliru apabila konteks pembentuk tanda tidak dipahami secara menyeluruh. “*Polo wor getih*” kemudian menjelaskan sumber ambiguitas tersebut. Sementara itu, gambaran darah yang terus mengalir dan “*wukir abrit*” menunjukkan perluasan makna darah sebagai simbol keberanian, pengorbanan, pertumpahan darah, dan kehancuran.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pembacaan simbol warna darah sebagai relasi penanda-petanda dalam teks sastra Jawa klasik. Analisis tersebut menunjukkan bahwa makna simbol tidak bersifat tunggal, tetapi dibentuk oleh hubungan antartanda dan konteks naratif. Temuan ini memperkuat penggunaan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure

dalam kajian Serat Lokapala dan membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai sistem tanda, simbol warna, serta konstruksi nilai budaya dalam naskah Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, Ujang Pr. M., & Prihatin. (2022). *Sosiolinguistik: Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Budisutrisna, B., & Jirzanah, J. (2022). Makna simbolik Negara Ngalengka dalam seni wayang: Kajian filsafat manusia. *Jurnal Filsafat*, 32(2), 190–222.
- Creswell, J. W. (2002). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Gibbs, G. R. (2007). *Analyzing Qualitative Data*. London: SAGE Publications.
- Halliday, M. A. K., Hasan, R., & Christie. (1989). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Kasimbara, D. C. (2021). Makna simbol-simbol dalam kumpulan puisi Mata Air di Karang Rindu karya Tjahjono Widarmanto. Tabasa: *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 39–64.
- Lestari, D., & Wibowo, B. (2021). Struktur naratif dalam Serat Lokapala: Telaah struktural. *Jurnal Humaniora Sastra*, 9(1), 55–66.
- Mamik. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Mandar Maju.
- Melayu, M. Y. (2023). Perspektif religiusitas: Kebiasaan dan keangkaramurkaan Prabu Dasamuka dampak kurangnya pengetahuan keimanan dalam Serat Lokapala. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 20(4), 36–52.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Munandar, A. A. (2022). Apresiasi dan makna kisah Mahabharata dalam masyarakat Jawa kuno. *Multikultura*, 1(4).
- Nugroho, C. A. (2023). *Interpretasi Warna Merah dalam Seni Lukis*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nurohman, N. (2022). *Kosmologi Darah sebagai Ide Penciptaan dalam Seni Lukis*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Saussure, F. de. (1994). *Curso de Lingüística General* (A. Alonso, Trans.). Buenos Aires: Editorial Losada.
- Silverman, D. (2004). *Qualitative Research: Theory, Method and Practice*. London: SAGE Publications.
- Suyanto, E. (2020). Antropologi warna dalam tradisi Jawa: Simbol, kuasa, dan refleksi

budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(3), 215–231.

Teeuw, A. (2015). Sastra dan Ilmu Sastra. *Bandung: Dunia Pustaka Jaya*.

Wahyudi, A. (2013). Transformasi Yudhisthira Mahabarata dalam tradisi pedalangan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1).

Wellek, R., & Warren, A. (2016). Teori Kesusastraan. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.